

## DESKRIPSI KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA: Studi Kasus pada Sanggar Emaus Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari

**Benedictus Herdiawan Budi Jatmiko, F.X. Heryatno Wono Wulung<sup>\*)</sup>**

Universitas Sanata Dharma  
benedictuswawan@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, heryatnosj@gmail.com

### ***Abstract***

*Nowadays, young Catholics are seen as having a more important role in church life. Based on this, each parish has its way of encouraging Catholic Youth to be involved in church life. Therefore, this article aims to get an overview of the involvement of Catholic Youth in church life and the dynamics that occur in Sanggar Emaus. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. The results showed that the Catholic Youth in St. Peter Kanisius Wonosari Parish who often gather in Sanggar Emaus are not fully involved in church life. Most of them involve themselves only within the scope of the parish church. The church life seen in Young Catholic of Wonosari Parish is more dominant by involving their activities in the field of liturgy and coinonia. Meanwhile, Sanggar Emaus is the centre of involvement of Young Catholics of Wonosari Parish, especially those who live within the city area. The dynamics in Sanggar Emaus are fluid, there are no binding rules, and activities are carried out according to the wishes of young people. Sanggar Emaus can be a model of informal mentoring with a pleasant atmosphere so it is expected to encourage Catholic Youth to play an active role in church life.*

**Keywords:** *Catholic Youth; involvement; Church life; Catholic youth mentoring*

### **I. PENDAHULUAN**

Gereja merupakan persekutuan umat Allah. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 9 menerangkan bahwa, “dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah yang baru”. Persekutuan ini dicurahi oleh daya Roh Kudus untuk semakin menghidupi semangat cinta kasih dan mengalami pembaruan hidup. Di dalam persekutuan ini terdapat generasi muda yang mempunyai peran penting dalam hidup menggereja. Generasi muda

membawa energi, kreativitas, dan semangat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan Gerejawi.

OMK (Orang Muda Katolik) adalah unsur generasi muda dalam Gereja Katolik. Komunitas ini menjadi wadah bagi para generasi muda Katolik untuk mengalami persaudaraan, memperdalam iman, dan dimampukan menjadi saksi Kristus di dunia. OMK merupakan salah satu komunitas yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja. Sebagai umat Allah, Gereja mengundang setiap anggota untuk berperan secara khas dalam mewujudkan Tri Tugas Kristus (Dien, 2020:63). Orang muda tidak harus menunggu hingga dewasa untuk berkiprah dalam misi Gereja. Dokumen *Christus Vivit* art. 64 mengatakan bahwa, “kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini”. Hal ini berarti bahwa di usia muda pun mereka dapat berperan serta dalam hidup menggereja. Sakramen baptis yang telah diterima merupakan tanda bahwa setiap dari mereka memiliki tugas untuk mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Maka dari itu, Gereja senantiasa mendorong keterlibatan orang muda dalam berbagai kesempatan.

Tantangan yang umum terjadi pada orang muda untuk terlibat ialah munculnya sikap tidak peduli, cuek, malas, dan acuh serta masa bodoh dengan apa yang terjadi di sekitar. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari munculnya “budaya sibuk” (Ola, 2019:102). Budaya ini merupakan dampak dari kemajuan zaman yang menawarkan bermacam bentuk kesuksesan di berbagai bidang kehidupan, ditambah lagi dengan kemerosotan moralitas yang mendorong kaum muda semakin bersikap individualis, acuh tak acuh, dsb (Labo, et.al., 2022:3). Orang muda pun lebih banyak mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya pada kegiatan lain yang dipandang penting dan lebih memberikan banyak keuntungan.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan PKP (Pelayanan Karya Paroki) di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari selama bulan Desember 2023, ditemukan kekhasan di paroki ini dalam mengupayakan keterlibatan OMK. Kekhasan tersebut tampak melalui Sanggar Emaus. Diketahui bahwa OMK Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari setiap malam sering berkumpul di Sanggar Emaus, tempat yang menjadi ruang untuk mengadakan pertemuan/rapat OMK, ataupun sekadar berkumpul dan bercengkerama satu sama lain. Melalui ruang perjumpaan ini, orang muda dapat menjalin keakraban satu sama lain dengan suasana yang santai dan menyenangkan. Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh ketua OMK Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari melalui sebuah wawancara pra-survey, yang juga menyatakan bahwa melalui Sanggar Emaus ini diharapkan dapat mendorong OMK yang berkumpul untuk membangun kembali semangat keterlibatan dalam hidup menggereja.

Bagi peneliti, tersedianya ruang perjumpaan semacam itu merupakan suatu fenomena baru dan unik dalam sebuah Paroki, karena tidak semua Paroki memiliki

hal yang serupa seperti Sanggar Emaus. Karena keunikannya inilah Sanggar Emaus dapat menjadi model bagi Paroki lain yang ingin mengembangkan keterlibatan orang muda. Preferensi Kerasulan Universal yang disusun oleh Serikat Yesus (2019:11) menyatakan bahwa memang sungguh penting untuk menciptakan dan memelihara ruang-ruang terbuka bagi kaum muda dalam bermasyarakat dan menggereja. Masa muda adalah masa yang penuh dengan harapan akan masa depan yang lebih baik. Mereka menjadi tokoh utama dalam transformasi dunia menuju budaya digital. Kreativitas dan inovasi menjadi hal utama yang melekat pada orang muda saat ini. Oleh karena itu, ruang terbuka bagi kreativitas orang muda akan sangat mendukung dan mampu memupuk iman mereka menuju pertemuan dengan Allah yang hidup. Ruang-ruang semacam ini hendaknya mampu membantu orang muda untuk meraih kebahagiaan sekaligus mendorong mereka untuk memberikan sumbangsinya bagi kehidupan kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengetahui bagaimana keterlibatan Orang Muda Katolik Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari dalam hidup menggereja?; dan 2) mengetahui bagaimana OMK Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari berdinamika di Sanggar Emaus?. Subjek penelitian ini ialah OMK Paroki Wonosari yang sering berkumpul di Sanggar Emaus, sehingga tidak bermaksud menggeneralisasi seluruh OMK Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Gereja Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kajian Teoritis

#### 2.1.1. Orang Muda

Orang muda dapat diartikan sebagai tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Hadiwardaya, 1994:179). Mangunhardjana (1986:12) juga memiliki pandangan serupa bahwa orang muda Katolik dapat disebut sebagai *adolescent* yang mencakup para pemuda dalam rentang SMA hingga perguruan tinggi. Istilah *adolescent* sendiri berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Pernyataan ini ditegaskan kembali oleh Komisi Kepemudaan KWI (2022:3) bahwa orang muda dapat dikategorikan ke dalam tahap remaja (*adolescent*) dan dewasa muda (*young adult*) yang mana pada tahap ini mereka menjalani sebuah proses mencari identitas (jati diri) dan pergulatan untuk membangun intimasi. Selain itu, Komisi Kepemudaan KWI (2014:17) dalam buku “Sahabat Sepeziarahan” menekankan bahwa orang muda Katolik ialah orang yang belum menikah, berusia 13 sampai 35, dan sudah menerima sakramen baptis atau telah menjadi anggota Gereja Katolik.

### **2.1.2. Hubungan Timbal Balik antara Gereja dan Orang Muda**

Orang muda Katolik merupakan anggota Gereja, sama seperti umat lainnya. Keberadaan Orang Muda Katolik memiliki hubungan yang khas dengan Gereja. Sinode para Uskup dalam dokumen “Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan” art. 4 menjelaskan tentang kisah Yesus membimbing para murid yang sedang dalam perjalanan menuju Emaus untuk mampu mengenali pengalaman yang sedang mereka alami, hal ini dapat memberi gambaran bagaimana hubungan yang seharusnya terjalin antara Gereja dan orang muda. Yesus juga menuntun mereka untuk menafsirkan berbagai peristiwa yang telah dialami, dan akhirnya mendorong para murid tersebut untuk memilih kembali menuju komunitas dan membagikan pengalaman perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit. Perlu digarisbawahi bagaimana Yesus membimbing dan berjalan bersama-sama dengan mereka. Yesus tidak hanya menjelaskan kepada mereka mengenai suatu ajaran, namun juga dengan penuh kesabaran mendengarkan sudut pandang mereka tentang peristiwa yang terjadi untuk membantu mereka mengenali apa yang sedang mereka alami.

Hubungan mendalam antara Gereja dan orang muda merupakan upaya untuk mewujudkan “pembaruan iman kepada orang muda” dan “kesiapediaan Gereja untuk memudahkan dirinya, untuk mengusahakan tetap dalam proses pertobatan spiritual, pastoral, dan misioner” (PuK 244). Gereja membutuhkan orang muda, karena berbagai macam keterampilannya. Untuk dapat memperbarui diri agar tetap muda, yakni dengan memahami perubahan-perubahan budaya dan menumbuhkan kepercayaan dan pengharapan” (PuK 244). Gereja ingin menghidupi semangat yang sama seperti Yesus, yakni untuk mendampingi orang-orang muda, mendengarkan, dan berjalan bersama mereka. Melalui hubungan semacam ini, diharapkan “orang-orang muda akan dapat menemukan cinta pribadi Bapa dan persaudaraan dengan Yesus Kristus dan menghayati fase hidup ini, yang amat pantas untuk cita-cita yang besar, heroisme yang murah hati, tuntutan-tuntutan pikiran dan tindakan yang koheren” (PuK 244).

### **2.1.3. Harapan Gereja terhadap Orang Muda Katolik**

“Bangkitlah! Bersaksilah! Wartakan pada sesama agungnya kasih Tuhan. Berakar, bertumbuh, kobarkan api cinta kasih-Nya.” Ini adalah sepenggal lirik lagu dari *theme song “Indonesian Youth Day”* tahun 2023 (<https://youtu.be/BzpUht5hy8g?si=s-6L0-6TJiVc6DCb>). Lirik ini menggambarkan panggilan kepada OMK untuk bangkit, bersaksi dengan tindakan yang benar, dan menyebarkan kasih Tuhan kepada sesama. Selain itu, pesan untuk berakar dan bertumbuh menunjukkan pentingnya perkembangan diri secara spiritual dan pribadi. Sementara itu, “Kobarkan api cinta kasih-Nya” menggambarkan pentingnya menyebarkan cinta dan kasih Tuhan kepada sesama di sekitar. Dengan

demikian, lirik ini mencerminkan harapan akan peran aktif, penuh semangat, dan penuh kasih dari orang muda Katolik di dalam Gereja maupun masyarakat.

*Theme song* IYD ini juga menyimpan pesan mendalam untuk orang muda melalui liriknya yang berbunyi, "... seperti Maria katakan 'ya'. Pantang menyerah, bawa kabar sukacita, nyalakan cahaya harapan, kibarkan panji Allah". Maria merupakan teladan bagi orang muda untuk "mengikuti Kristus dengan antusiasme dan kepatuhan" (CV 43). Maria masih sangat muda ketika dirinya menerima pemberitahuan dari malaikat, namun Maria sudah memiliki jiwa yang siap sedia. Kepada malaikat, Maria berkata, "terjadilah padaku" (Luk 1:38) menunjukkan kekuatan "ya" dari Maria yang muda. Perkataan Maria ini "bukanlah sikap penerimaan pasif atau pasrah" (CV 44).

Maria memutuskan, memahami, dan mengatakan "ya" tanpa pikir panjang. Hal ini menggambarkan kemauan dari dirinya untuk terlibat dan mengambil risiko. Maria memberi teladan bagi orang muda untuk menyingkirkan segala keraguan yang dapat melumpuhkan sikap siap sedia dan niat untuk terlibat untuk menjadi "influencer Allah" (CV 44) dengan keinginan yang kuat untuk melayani. *Influencer* kerap diartikan sebagai seseorang dalam media sosial yang memiliki jumlah *follower* banyak dan apapun yang mereka sampaikan dapat memengaruhi perilaku dari pengikutnya (Hariyanti & Wirapraja, 2018:141). Oleh karena itu, orang muda diharapkan memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mendorong orang lain agar dapat mengenal kasih Allah melalui segala tindakan, perbuatan, dan perkataannya.

Allah memiliki harapan besar akan orang muda dan menaruh mereka secara istimewa di dalam hati-Nya (Komisi Kepemudaan KWI, 2014:42). Dalam sejarah karya penyelamatan, Allah memanggil orang muda sebagai rekan kerja-Nya. Hal tersebut berlaku pula pada masa sekarang, orang muda diajak untuk turut menjawab pertanyaan Yesus kepada Petrus (Yoh 21:15-17), "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku, lebih dari mereka ini?" Pertanyaan ini juga menjadi relevan bagi orang muda ketika Yesus bertanya, "Anak muda Gereja, apakah kalian mengasihi Aku lebih dari diri dan kesibukan kalian sendiri?" Untuk mampu sepenuhnya menjawab pertanyaan tersebut, orang muda sungguh-sungguh dituntut untuk menunjukkan sikap siap sedia akan tugas dan tanggung jawab (Kopong Tuan, 2018:44). Sikap seperti ini memerlukan kesetiaan serta pengorbanan untuk dijalani, sebagai wujud nyata dari cinta kasih, kerelaan, dan keberanian untuk terlibat dalam hidup menggereja dan masyarakat.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* menjelaskan bahwa orang muda adalah masa kini Gereja (CV 64). Orang muda tidak perlu menunggu hingga dewasa untuk turut terlibat dalam berbagai pelayanan di Gereja. Mereka seharusnya telah jauh memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar karena telah bertumbuh menuju dewasa, bukan lagi anak-anak. Untuk itu, kaum muda

perlu memiliki kemauan dan harapan untuk mengembangkan Gereja dan iman Katolik. Santo Paulus dalam hal ini memberikan sebuah pesan berharga bahwa orang muda harus mempunyai semangat dan keberanian untuk semakin melibatkan diri danewartakan Injil (CV 176), terlebih lagi menghadapi tantangan zaman, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9:16).

#### **2.1.4. Harapan Orang Muda Katolik terhadap Gereja**

Gereja ingin berjalan bersama orang muda dan mendampingi mereka. Salah satu wujud dari semangat tersebut ialah diadakannya sinode yang turut serta melibatkan banyak orang muda. Sinode ingin mendengarkan orang-orang muda dan mendorong keterlibatan mereka melalui sebuah riset (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan art. 2). Hasil dari sinode ini pun mengungkapkan beberapa keinginan dan harapan dari para orang muda. Orang muda menjalani hidup pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Masa muda menuntut mereka untuk menentukan pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan art. 7). Untuk itu, para orang muda mengharapkan adanya pihak-pihak yang mau mendengarkan, mengakui, dan mendampingi mereka. Selain itu, dibutuhkan juga figur perempuan yang dapat dijadikan teladan oleh para remaja putri karena mereka ingin turut terlibat di Gereja karena potensi-potensi yang dimilikinya (CV 245).

Sinode mengakui bahwa selama ini banyak orang muda di berbagai bangsa kurang didengar, tidak dianggap, dan tak menarik, serta kurang bermanfaat bagi lingkungan sosial maupun Gereja. Terdapat pula beberapa orang muda yang hidup dalam situasi memprihatinkan, namun belum mendapat perhatian yang mencukupi dari orang-orang dewasa. Hal ini menjadikan hubungan yang renggang antara orang muda dan orang dewasa. Mereka semakin berjarak karena alasan-alasan tertentu dan memunculkan situasi keterasingan satu sama lain (CV 80). Sinode para Uskup tak menampik hal ini dengan mengatakan bahwa dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap jeritan orang muda, khususnya mereka yang paling miskin dan yang mengalami eksploitasi, selain itu juga kurangnya orang-orang dewasa yang bersedia dan mampu mendengarkan mereka” (Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan art. 7).

Orang muda seringkali menemukan persoalan-persoalan yang berasal dari tubuh Gereja itu sendiri. Gereja memang tak selamanya tampil dalam rupa yang sempurna, terutama dalam mendampingi para kaum muda. Tuhan Yesus menunjukkan sikap yang sungguh baik dalam mendampingi para murid menuju Emaus. Sinode para Uskup dalam Dokumen “Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan” art. 9 mengatakan bahwa “...komunitas gerejawi tidak selalu dapat mewujudkan sikap seperti yang ditunjukkan oleh Yesus yang bangkit kepada para murid dari Emaus”. Maka dari itu, banyak orang muda yang menganggap tidak

mebutuhkan kehadiran Gereja dalam mengarungi hidupnya. Mereka yang merasa demikian mengungkapkan bahwa hadirnya Gereja malah menambah sesak hidupnya dan juga kesibukannya semakin bertambah. Hal ini ditegaskan dalam Dokumen *Christus Vivit* yang mengatakan:

“...sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan” (CV 40).

Banyak orang muda, dengan alasan yang sama menginginkan sikap keterbukaan Gereja. Orang muda ingin agar Gereja menjadi tempat yang dapat dipercaya untuk mengakomodasi mimpi-mimpi orang muda (CV 41). Berbagai impian tersebut di antaranya membangun persaudaraan, mengembangkan kemampuan dan potensi diri, pencarian keselarasan dengan alam, mengekspresikan diri dan berkomunikasi, dan menemukan panggilan hidupnya (CV 84). Selain itu, menghadapi isu-isu dunia yang berkembang akhir-akhir ini, Gereja dituntut untuk mempertegas sikapnya. Orang muda tidak ingin Gereja bersikap pasif atas persoalan-persoalan yang dihadapi, namun juga jangan sampai Gereja menunjukkan sikap berlebihan terhadap persoalan-persoalan itu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa orang muda memiliki harapan akan tersedianya pendamping yang mumpuni untuk menjalani hidup mereka, serta dalam upaya meraih cita-cita di masa depan. Orang muda membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman.

### **2.1.5. Keterlibatan dalam Hidup Menggereja**

Berkat penerimaan sakramen baptis, kaum awam turut mengambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja (Hadiwardaya, 2021:116). Berbeda dengan para hierarki yang menerima rahmat imamat melalui tahbisan imamat, kaum awam memperoleh imamat umum yang membedakannya dari imamat khusus. Dengan demikian, baik itu para hierarki maupun kaum awam melalui caranya yang khas, masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. LG 10). Keterlibatan ini penting untuk mengembangkan Gereja Katolik. Upaya untuk mengembangkan Gereja tampak nyata dalam kegiatan liturgi (turut ambil bagian dalam tugas imamat Kristus), kegiatan pewartaan (mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus), dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembalaan anggota Gereja (berperan serta dalam tugas rajawi Kristus) (Prasetya, 2011:42).

Sementara itu, Paus Fransiskus mendorong orang muda untuk berkomitmen membangun sebuah dunia yang lebih baik dengan memanggil mereka menjadi

“protagonis perubahan” (Cross, 2020:116). Orang muda diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan Gereja dan masyarakat (Andayanto, 2022:196). Inilah yang dimaksud sebagai hidup menggereja. Hidup menggereja diartikan sebagai aktualisasi iman dalam masyarakat dengan mengenali & merasakan kehadiran Allah di tengah dunia (Simanjuntak dkk., 2022:383). Untuk itu, orang muda perlu membangun sikap transformatif, yakni merubah cara-cara hidup lama yang dipandang buruk menuju keadaan yang lebih baik. Situasi perubahan ini diarahkan pada nilai-nilai positif, lebih berguna, dan berharga. Transformasi juga dipahami sebagai tindakan yang berdaya ubah (Andayanto, 2022:205). Hal ini berarti orang muda harus memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perubahan untuk mengatasi sesuatu.

Disadari pula bahwa orang muda memiliki peran yang penting dalam kegiatan merasul. Dokumen *Apostolicam Actuositatem* menjelaskan bahwa Gereja melaksanakan tugas kerasulan melalui semua anggotanya (AA 2). Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus mengandaikan bahwa seluruh bagian tubuhnya turut bekerja sesuai tugasnya dan tidak ada satupun anggota yang bersifat pasif. Di dalam melaksanakan peran sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus, OMK tidak dapat hanya diam dan bersikap menunggu hasil saja. OMK bertanggung jawabkan imannya baik melalui pilihan sikap maupun aktivitas yang dijalannya. Keterlibatan ini merupakan tanggung jawab iman sehingga tidak dijalani dengan terpaksa, tetapi sebagai panggilan. Dengan demikian, bentuk-bentuk keterlibatan orang muda adalah perwujudan iman mereka (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014:47). Di dalam hidup persekutuan, OMK bersama-sama dengan segenap umat beriman mengambil bagian dan terlibat dalam panca tugas Gereja, yakni: *Koinonia*, *Liturgia*, *Kerygma*, *Diakonia*, dan *Marturia*. Kelima tugas Gereja tersebut bersumber dari situasi hidup jemaat perdana (bdk. Kis 2:41-47). Bidang-bidang pelayanan tersebut merupakan lingkup keterlibatan orang muda.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Dalam pendekatan ini, peneliti mengandalkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Fokusnya terletak pada makna, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena, bukan pada pengukuran atau hasil numerik. Subjek penelitian ini ialah OMK Paroki Wonosari yang sering berkumpul di Sanggar Emaus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Gereja Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari dengan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara.



## 2.3 Hasil Penelitian

### 2.3.1. Tingkat Keterlibatan OMK dalam Hidup Menggereja di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari

Prasetya (2011:103) menegaskan bahwa orang muda memiliki potensi yang luar biasa untuk dunia. Dengan mengingat bahwa jumlah orang muda yang tak sedikit, maka sudah seharusnya menjadi perhatian banyak pihak untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan keberadaan dan jati diri kaum muda. Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa keberadaan OMK merupakan aset Gereja yang sangat berharga. Oleh karena itu, *Christus Vivit* mengajak orang muda menyadari bahwa mereka juga dikasihi Allah Bapa untuk turut serta dalam berbagai macam karya pelayanan Gereja (CV 25).

Berkaitan dengan hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar OMK Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari yang sering berkumpul di Sanggar Emaus memiliki pemahaman akan pentingnya peran dan keberadaan Orang Muda Katolik bagi hidup serta berkembangnya Gereja. Hal ini perlu diperhatikan karena pemahaman akan pentingnya keberadaan OMK ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan peran aktif mereka dalam hidup menggereja. Orang Muda Katolik di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari sendiri dapat dikatakan belum sepenuhnya terlibat dalam hidup menggereja, khususnya dalam lingkup lingkungan (kring) dan masyarakat. Keterlibatan OMK di Paroki Wonosari baru tampak dalam kegiatan di Gereja Paroki. Di Gereja Paroki, corak keterlibatan orang muda pun cenderung dominan dalam bidang liturgi, sedangkan dalam bidang-bidang yang lain masih belum terlihat.

Keterlibatan OMK di Paroki yaitu: menjadi petugas liturgi (koor, mazmur, dan lektor), mengadakan Ekaristi Kaum Muda (EKM), berpartisipasi dalam IYD, serta menjadi pemeran tablo. Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa OMK akan lebih terlibat dalam kegiatan yang diadakan khusus untuk orang muda, seperti EKM maupun IYD, dan terkadang orang muda juga diminta untuk mengisi kegiatan tablo yang diadakan pada Jumat Agung. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tentu saja mereka yang berpartisipasi banyak berinteraksi dengan orang lain. Melalui proses semacam ini, sejatinya orang muda sedang dalam upaya membangun intimasi, yakni membangun relasi yang lebih dekat dengan orang-orang di sekitarnya (Komisi Kepemudaan KWI, 2022:5). Dengan demikian, keterlibatan yang dilakukan pun bukan hanya sekadar hadir dan berperan serta, namun juga secara tidak sadar mereka turut membangun persekutuan. Peran yang dijalankan pada saat terlibat pun bermacam-macam, tergantung pada kemampuan yang dimiliki masing-masing orang muda.

Orang Muda Katolik memiliki motivasi yang beragam dalam melibatkan diri. Motivasi tersebut muncul dari dukungan orang tua, kesadaran diri sendiri, dorongan dari Romo maupun umat yang lain, dan yang paling banyak ialah karena

ajakan temannya. Sementara itu, faktor yang menghambat keterlibatan OMK ialah karena mereka merasa tidak memiliki waktu. Dalam lingkup lingkungan, mereka terlibat pada masa libur dikarenakan sebagian besar dari mereka masih bersekolah maupun berkuliah. Selain itu, terdapat rasa malu, takut disalahkan, jarak dari rumah ke pusat Paroki yang cukup jauh, serta belum terbiasa terlibat dalam kegiatan Gereja. Hal-hal tersebut bisa dikatakan sebagai faktor internal dan eksternal yang mana menurut Danan Widharsana dan Rudy Hartono (2017:163) dapat memengaruhi keterlibatan Orang Muda Katolik. Maka dari itu, berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan orang muda perlu dikelola dengan baik agar tidak menjadi penghambat bagi orang muda yang ingin terlibat. Peneliti memandang bahwa untuk menangani hal tersebut, perlu adanya perhatian kepada orang muda, mulai dari lingkup keluarga, lingkungan (termasuk pula teman sepergaulan), dan Gereja itu sendiri melalui Romo pendamping OMK.

Aneka kegiatan yang efektif sesuai dengan gairah orang muda ialah kegiatan yang memberikan ruang untuk memupuk persaudaraan mereka, tidak hanya sekadar berkumpul dan berbagi pengalaman, namun juga harus diimbangi dengan pengolahan iman mereka melalui refleksi (Komisi Kepemudaan KWI, 2014:102). Terdapat bermacam hal positif yang diperoleh oleh OMK ketika melibatkan diri. Nilai-nilai itu mencakup beberapa hal, yaitu: menambah relasi, melatih kepercayaan diri, semakin memperkaya pengalaman. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan orang muda sungguh perlu dikembangkan. Demi perkembangan iman orang muda, tak cukup hanya terlibat dalam kegiatan liturgi. Mereka hendaknya memiliki komitmen untuk mengembangkan lingkup keterlibatan seperti dalam hal membangun persekutuan di lingkungan, melayani orang-orang sakit dan lansia, maupun membaktikan diri sebagai katekis untuk mendampingi para calon penerima sakramen inisiasi.

Namun demikian, orang muda yang terlibat dalam kegiatan Gereja sebagian besar adalah mereka yang sering berkumpul di Sanggar Emaus, yang mana sangat tidak sebanding dengan jumlah OMK di Paroki. Orang Muda Katolik yang sering berkumpul di Sanggar Emaus rata-rata berjumlah 10-20 orang. Sebagian besar mereka berasal dari wilayah yang berdekatan dengan pusat Paroki, yakni wilayah 1-4. Sementara itu, orang muda yang tinggal di wilayah yang jauh dari pusat Paroki sangat jarang, bahkan tidak pernah berkumpul di Sanggar Emaus. Hal ini berarti tidak semua OMK di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari mendapat perhatian dan dukungan yang memadai untuk dapat ikut terlibat dalam kegiatan menggereja.

### **2.3.2. Dinamika Orang Muda Katolik yang Terjadi di Sanggar Emaus**

Dokumen *Christus Vivit* art. 219 menjelaskan:

*“Persahabatan dan pertemuan, sering kali dalam kelompok yang kurang lebih terstruktur; memberi peluang untuk memperkuat kecakapan sosial dan relasional dalam konteks di mana mereka tidak*

*dinilai dan dihakimi. Pengalaman kelompok juga merupakan sumber daya yang besar untuk berbagi iman dan untuk saling membantu dalam kesaksian. Orang-orang muda mampu membimbing orang-orang muda lain dan menghidupi sebuah kerasulan sejati di antara sahabat-sahabat mereka sendiri”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Gereja sungguh ingin memberi ruang perjumpaan bagi orang muda. Ini adalah salah satu bentuk pembinaan bersama orang muda yang bersifat informal demi pertumbuhan relasi dengan sesama orang muda hingga akhirnya mampu menuntun mereka untuk hidup dan berkembang dalam iman. Dalam hal inilah peneliti memandang Sanggar Emaus sebagai salah satu wadah pembinaan informal bagi orang muda di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari. Menurut Prasetya (2022:36), terdapat dua macam pembinaan, yaitu secara formal dan informal. Pembinaan informal adalah suatu pertemuan rutin yang dapat dilaksanakan setiap hari, per minggu, atau per bulan dalam lingkup komunitas kategorial yang terdapat di suatu Paroki. Bentuk pembinaan informal dapat meliputi aktivitas seperti doa, ibadah, dan praktik spiritual yang membantu kaum muda bertumbuh dalam iman (Mikaela dkk., 2023:140). Kehadiran Sanggar Emaus ingin menghindari kesan bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan (CV 40). Sebaliknya, Gereja melalui Sanggar Emaus ingin mengakomodasi mimpi-mimpi orang muda (CV 41).

Berkenaan dengan hal itu, hasil penelitian ini mengungkap dinamika yang terjadi di Sanggar Emaus. Seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa OMK yang terlihat berkumpul di Sanggar Emaus biasanya 10-20 orang. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa mereka mengetahui keberadaan Sanggar Emaus ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tidak semua responden sering berkumpul di tempat tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena ada kesibukan lain yang lebih menjadi prioritas. Sementara itu, beberapa responden menyatakan bahwa mereka tahu adanya Sanggar Emaus karena sejak awal terlibat dalam menggagas pembentukan tempat ini. Oleh karenanya, tak mengherankan apabila sebagian besar responden sering berkumpul di Sanggar Emaus.

OMK Paroki Wonosari rata-rata datang dan berkumpul di tempat ini 3-5 hari seminggu. Hal ini merupakan hal yang wajar karena ada kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan seperti pekerjaan, berkuliah, ataupun kegiatan lain. Akhir pekan adalah kesempatan terbaik untuk berkumpul bersama OMK di Sanggar Emaus. Akhir pekan adalah saat di mana banyak aktivitas pendidikan dan pekerjaan mendapat hari libur. Maka dari itu, OMK menggunakan waktu tersebut untuk berjumpa dengan teman-temannya. Banyak hal yang peneliti amati ketika melakukan observasi di Sanggar Emaus. Salah satunya adalah aktivitas yang dilakukan OMK di ruang perjumpaan ini. Peneliti mengalami sendiri dan turut terlibat dalam bermacam aktivitas yang terjadi. Umumnya, mereka yang berkumpul

akan mengobrol atau membagikan pengalamannya, baik itu suka maupun duka, kepada yang lain. Terdapat pula orang muda yang bermain *game online* bersama yang lain. Bila dirasa mulai jenuh, beberapa orang akan bermain gitar dan karon serta menyanyikan beberapa lagu bersama-sama. Dalam beberapa kesempatan mereka juga menayangkan film untuk ditonton bersama. Selain itu, kegiatan lain seperti bersih-bersih, makan bersama, bermain catur, atau tenis meja juga terkadang dilakukan. Orang muda pun mendapat kemudahan untuk melakukan itu semua karena Gereja menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan.

Berbagai macam aktivitas terjadi atas kemauan dari OMK yang berkumpul di Sanggar Emaus. Mereka secara bebas memilih aktivitas apa yang akan mereka lakukan. Mereka yang berkumpul di Sanggar Emaus pada dasarnya bermaksud hanya untuk *nongkrong*. Maka dari itu, mereka tidak terpacu pada aturan-aturan yang terlalu mengekang. Romo pendamping OMK pun sangat mendukung Orang Muda Katolik ini dengan sesekali menyempatkan diri turut berkumpul bersama. Orang Muda Katolik merasa sangat senang dengan suasana dan aktivitas yang mereka lakukan. Bahkan ketika Romo pendamping juga bergabung bersama mereka, seperti tidak ada tembok pembatas yang mengurangi interaksi di antara mereka. Peneliti memandang hal ini sebagai sebuah bentuk perhatian Gereja kepada orang muda, yakni dengan memahami kondisi dan latar belakang orang muda secara individu dan mampu berjalan bersama mereka. Demikian pula seperti apa yang disampaikan dalam *Christus Vivit* art. 246:

*“Para pendamping hendaknya tidak menuntun orang-orang muda seolah-olah mereka seperti pengikut pasif, namun para pendamping harus berjalan di samping mereka, sehingga memungkinkan mereka menjadi peserta aktif dalam perjalanan. Mereka hendaknya menghormati kebebasan yang merupakan bagian dari proses penegasan rohani orang muda, dengan menyediakan sarana-sarana untuk menjalankannya secara lebih baik. Seorang pendamping hendaknya sungguh yakin akan kemampuan orang muda untuk berperan serta dalam hidup Gereja. Ia hendaknya memelihara benih-benih iman dalam diri orang-orang muda, tanpa berharap untuk segera melihat buah-buah karya Roh Kudus”*

Pada akhirnya, peneliti melihat Sanggar Emaus sebagai sentrum bagi Orang Muda Katolik untuk semakin terlibat dalam hidup menggereja. Keberadaan Sanggar Emaus mampu menyatukan OMK, sehingga terbentuk kekuatan kolektif untuk mengembangkan keterlibatan dalam Gereja. Oleh karena itu, persekutuan (*koinonia*) merupakan salah satu segi hidup menggereja yang tampak di Sanggar Emaus karena mampu mengundang orang muda untuk saling berjumpa. Orang Muda Katolik yang berkumpul di Sanggar Emaus memang belum menampilkan seluruh segi hidup menggereja, kecuali *liturgia* yang tampak ketika mereka mengikuti Ekaristi setiap hari Sabtu atau Minggu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan

belum tersedianya pendamping OMK yang dapat membimbing mereka untuk semakin mengembangkan hidup menggereja di Sanggar Emaus. Alhasil, dinamika yang terjadi di Sanggar Emaus dapat dikatakan berjalan mengalir saja sesuai apa yang diinginkan mereka yang berkumpul saat itu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa melalui Sanggar Emaus ini, OMK Paroki Wonosari dapat semakin mengembangkan keterlibatannya dalam hidup menggereja seperti dalam bidang *kerygma*, *diakonia*, dan *marturia*.

Sanggar Emaus menyimpan potensi yang besar untuk mendorong OMK agar semakin terlibat. Kemauan untuk semakin terlibat ini didasarkan pada kesadaran kelompok, bukan hanya secara pribadi. Potensi yang dimiliki Sanggar Emaus merupakan buah dari sikap suportif yang ditunjukkan oleh orang muda untuk mendukung sesamanya yang memiliki kemauan untuk terlibat. Potensi dan bakat setiap orang muda akan dihargai dan dikembangkan bersama. Ketika mendapat tugas tertentu, mereka akan melatih kemampuan yang dimiliki secara bersama-sama. Menurut dokumen *Christus Vivit*, semuanya ini dipandang dalam rangka mengembangkan karisma-karisma yang diberikan Roh menurut panggilan serta peran setiap anggotanya, melalui sebuah dinamika tanggung jawab bersama agar dapat mewujudkan Gereja yang partisipatif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama, mampu mengembangkan kekayaan dari keberagaman yang dimilikinya, juga menerima sumbangan kaum awam dengan rasa syukur (CV 206).

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik di Paroki St. Petrus Kanisius Wonosari belum sepenuhnya terlibat dalam hidup menggereja. Keterlibatan OMK lebih berpusat di Gereja Paroki, sedangkan dalam lingkup lingkungan (*kring*) dan masyarakat masih kurang. Bidang *liturgia* dan *koinonia* menjadi segi hidup menggereja yang paling tampak dilakukan oleh OMK. Mereka yang terlibat aktif adalah Orang Muda Katolik yang sering berkumpul bersama di Sanggar Emaus. Sementara itu, dinamika yang terjadi di Sanggar Emaus berjalan dengan suasana yang cair, tidak ada aturan yang mengikat, dan aktivitas yang dijalankan sesuai dengan keinginan orang muda. Sanggar Emaus merupakan sentrum keterlibatan OMK di Paroki Wonosari, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah Kota Wonosari. Meskipun belum tersedia pendamping bagi OMK, Sanggar Emaus sendiri secara tidak langsung dapat menjadi sebuah bentuk pendampingan kepada OMK. Model pendampingan ini lebih bersifat informal dengan suasana yang menyenangkan, sehingga diharapkan mampu mendorong orang muda untuk membangun persekutuan dan mau berperan serta dalam hidup menggereja.

### 3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan saran untuk meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan OMK di Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari: 1) Tim Pelayanan Iman Orang Muda Paroki Wonosari mengadakan kaderisasi bersama para pendamping OMK agar dapat mendampingi orang muda di Sanggar Emaus untuk semakin terlibat dalam hidup menggereja; dan 2) Orang Muda Katolik yang sering berkumpul di Sanggar Emaus mengenalkan tempat tersebut kepada OMK di setiap wilayah dan mengupayakan tersediannya Sub-Sanggar Emaus di masing-masing wilayah supaya Sanggar Emaus memiliki dampak eksternal, tidak hanya internal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y. K. (2022). *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(2), 194-211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Croos, D. (2020). *Christ Is Alive: Preparing the Future. The Way*, 59(4), 112–122. <https://www.theway.org.uk/websubs/594.pdf>
- Dewan Karya Pastoral KAS. (2014). *Formasio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Direttorio per la Catechesi (Petunjuk untuk Katekese)* (terj. R.D. Siprianus Sande). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dien, N. (2020). *Gereja Persekutuan Umat Allah. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 49-64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Fransiskus, Paus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)* (terj. Agatha Lydia Natania). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hadiwardaya, Aloysius Purwa. (2021). *Spiritualitas Orang-orang Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1994). Menuju Masa Depan Spiritualitas Orang Muda. *Jurnal Orientasi Baru Teologi dan Spiritualitas*, 8, 179-187. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1315/1060#>
- Hariyanti, Novi T. & Alexander Wirapraja. (2018). Pengaruh Influencer Marketing sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal EKSEKUTIF*, 15(1), 133-146. <https://shorturl.at/uoYCC>
- Komisi Kepemudaan KWI. (2022). *Orang Muda: Dunia, Dirinya, dan Gereja*. Jakarta: Penerbit Obor.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Sahabat Sepeziarahan*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.

- Konsili Vatikan II. (2010). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)* (terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)* (terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Labo, S., Chechilia A Banjarnahor & Intansakti Pius X. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Tugas Liturgi di Stasi Pimping. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 1-7.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1219>
- Mangunhardjana, A.M. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mikaela, M., Santi Dey, S., Aldo, S., et.al. (2023). Katekese Orang Muda Katolik: Bersiaplah Menghadapi Perubahan. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 139-145.  
<https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/88>
- N, A. (2019). *Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus*. Semarang: Serikat Yesus Provinsi Indonesia.
- Prasetya, L. (2011). *Keterlibatan Kaum Awam Sebagai Anggota Gereja*. Malang: Dioma.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Menjadi Katekis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sinode Para Uskup. (2019). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, terj. Caroline Nugroho. Jakarta: Dokpen KWI.
- Simanjuntak, R. M., Jery Maramis & Hary Soeijono. (2022). Menggereja dalam Ruang Pluralitas Sosial. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 383-393.  
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.116>
- Widharsana, Petrus Danan & Victorius Rudy Hartono. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ola, Rongan Wilhelmus. (2019). Berbagi Kasih dan Berkah Allah dengan Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(2), 101-112.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.231>